

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 1. Yusrizal & Luciana (2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusrizal dan Fransisca, Luciana yang berjudul “*Financial Ratio Analysis to Predict Bankruptcy of Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2012 - 2016 Period*” diterbitkan di jurnal KURS volume 3 tahun 2018 menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Efisiensi Operasi (BOPO), *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* serta kebangkrutan bank. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Bank yang dipublikasikan oleh Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI periode 2012 - 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012, 2013, 2014, 2015, 2016. Sistem pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria diperoleh sampel sebanyak 24 bank. Analisis yang digunakan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa CAR, NPL, dan BOPO secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kebangkrutan perbankan. Sedangkan variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan perbankan Bank umum pada periode 2012 – 2016.

## **2. Ayang Aulia Nuranto & Anindya Ardiansari (2017)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayang Aulia Nuranto & Anindya Ardiansari (2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, dan *Market Effect* terhadap Tingkat Kebangkrutan” dalam jurnal *Management Analysis Journal* volume 6 tahun 2017 dengan variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *firm size*, dan *market effect* serta tingkat kebangkrutan bank. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015 dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio LDR, CAR, dan *firm size* memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank. Rasio NPL, Biaya BOPO, NIM, serta *market effect* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank.

## **3. Maria Rosandra Fortunata Hutasoit dan Mulyo Haryanto (2016)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Rosandra Fortunata Hutasoit dan Mulyo Haryanto dengan judul “Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR terhadap Risiko Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional Periode (2012-2014)” dalam jurnal *Diponegoro Journal of Management* volume 5 tahun 2023 dengan variabel LDR, NPL, ROA, *Size*, CAR dan Kebangkrutan Bank. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum

konvensional yang ada di Indonesia pada tahun 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, serta memiliki laporan tahunan tahun 2012-2014, dan perhitungan SDROA hingga tiga tahun ke belakang. Terdapat 178 data observasi dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan ROA berpengaruh negatif terhadap risiko bank. Semakin tinggi nilai kredit macet, semakin dekat bank terhadap risikonya. Semakin tinggi nilai inefisiensi maka semakin dekat bank terhadap risiko perbankan. SIZE berpengaruh positif terhadap risiko bank. Semakin tinggi aset bank semakin dekat dengan risiko. LDR dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko perbankan.

#### **4. Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEC terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015 - 2017)” dalam jurnal Diponegoro *Journal of Management volume 8* tahun 2019 dengan NPL, LDR, aktivitas dewan komisaris, ukuran komite audit, ROA, CAR dan kebangkrutan bank. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Metode yang digunakan adalah nonprobability sampling, tepatnya metode sampling jenuh. Sampel yang diperoleh sebanyak 45 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan, Loan to*

*Deposit Ratio*, aktivitas dewan komisaris, *Return on Assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Ukuran Komite Audit dan *Capital Adequacy Ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

**5. Yennita Sari, Nofinawati, Sarmiana Batubara dan Ferri Alfadri (2020)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yennita Sari, Nofinawati, Sarmiana Batubara dan Ferri Alfadri dengan judul “*The Effect of Profitability Ratios on Financial Distress in Islamic Commercial Banks in Indonesia*” dalam jurnal *Journal Sharia of Banking volume 1* tahun 2020 dengan variabel ROA, ROE dan Kebangkrutan Bank. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data yang digunakan adalah data time series tahun 2014-2018 yang dipublikasikan melalui website resmi masing-masing bank umum syariah di Indonesia yang di analisis dengan menggunakan Software Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan pada Bank Umum Syariah tahun 2014-2018. Secara simultan ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan pada Bank Umum Syariah tahun 2014-2018.

**6. Dahruji & A’yunina Amalia Muslich (2022)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dahruji & A’yunina Amalia Muslich dengan judul “*The Effect of Profitability on Financial Distress in Sharia Commercial Banks for The Period 2018 – 2020*” dalam jurnal *1 Ekonomi Syariah Teori dan Terapan volume 9* tahun 2022 dengan variabel ROA, ROE, NPM dan kebangkrutan bank. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik.

Sampel yang digunakan sebanyak 9 Bank Umum Syariah pada periode 2018 kuartal pertama hingga 2020 kuartal keempat. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap kebangkrutan bank, sedangkan NPM berpengaruh dengan arah negatif terhadap kebangkrutan bank.

#### **7. Nurul Hikmah dan Kurniawati Mutmainah (2021)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hikmah dan Kurniawati Mutmainah dengan judul “Determinan Prediksi Kebangkrutan dengan Metode *Altman Z-Score*” dalam jurnal JEBE *volume* 3 tahun 2021 dengan variabel WCTA, RETA, EBITTA MVETL, SETA dan Kebangkrutan Perbankan. Sampel penelitian ini berjumlah 55 laporan keuangan perusahaan sektor perbankan kategori buku 3 dan 4, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank, *Retained Earning to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank, *Earning Before Interest And Tax to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank, *Market Value Equity to Total Liabilities* tidak berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank, *Shareholder's Equity to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank.

#### **8. Fitria Marlistiara Sutra & Rimi Gusliana Mais (2019)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitria Marlistiara dan Rimi Gusliana Mais dengan judul “Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan

Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017” dalam jurnal Akuntansi dan Manajemen *volume* 16 tahun 2019 dengan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap kebangkrutan bank. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel ditentukan sebanyak 32 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank, *leverage* dan *sales growth* tidak berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank.

#### **9. Widhy Setyowati & Nadya Ratna Nanda Sari (2019)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhy Setyowati dan Nadya Ratna Nanda Sari dengan judul Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017)” dalam jurnal Magisma *volume* VII tahun 2019 dengan likuiditas, leverage, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, dan Kebangkrutan Perbankan. Penelitian ini dilakukan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek pada 2016-2017. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 108 observasi perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari situs web bei. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik yang dibantu oleh program e-views 9.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan dan rasio ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur dengan arah negatif

#### **10. Andini Nurwulandari dan Dhe Putri Filia (2023)**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andini Nurwulandari dan Dhe Putri Filia dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal, Total Asset Turnover, Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening” dalam jurnal *Jayapangus Press volume 6* tahun 2023 dengan CAR, Total Aset, Proporsi Dewan, Komisaris Independen, CSR, ROA. Sembilan belas bank umum Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini. SmartPLS3.28 digunakan untuk melakukan analisis deskriptif. Studi ini menunjukkan bahwa CSR di bank umum Indonesia dipengaruhi secara positif dan substansial oleh tiga faktor: 1) kecukupan modal, 2) manajemen perputaran aset, dan 3) proporsi komisaris independen. Bank umum di Indonesia harus menjaga tingkat pengembalian aset yang sehat.

Tabel 2.1  
Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Variabel Independen				
			NPL	CAR	ETA	Total Aset	L Aset
1	Yusrizal & Luciana	2018	S	S			
2	Nuranto & Ardiansari	2017	TS	S			
3	Hutasoit & Haryanto	2016	TS	TS			
4	Haq & Harto	2019	S	TS			
5	Sari, Nofinawati, Batubara & Alfadri	2020			TS		
6	Dahruji & Muslich	2022			TS		
7	Hikmah & Mutmainah	2021			TS	TS	
8	Sutra & Mais	2019					TS
9	Setyowati & Sari	2019					S
10	Nurwulandari & Filia	2023				S	
Keterangan: S = Signifikan TS = Tidak Signifikan							

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 *Signalling Theory*

Menurut Brigham dan Houston dalam Yuniari et al., (2023:193), menyatakan bahwa *signalling theory* adalah tindakan yang diambil dari manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan. Teori Sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) (Yuniari et al.,

2023:193). Di dalam *signalling theory* dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan memberikan sinyal bahwasanya semakin meningkat nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, bukan berarti nilai perusahaan yang dimiliki juga baik dari tercerminnya laba bersih yang dibubuhkan bagus. Karena pada kenyataannya investor memiliki faktor lain untuk menginvestasikan dananya, dan juga pada dasarnya nilai perusahaan tidak selalu dilihat dari tinggi atau rendahnya suatu profitabilitas yang diraih (Alfiana et al., 2023:67).

### **2.2.2 Kebangkrutan**

Menurut Khairiyah dan Affan (2023:263) menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menjalankan operasinya. Dimana dalam hal ini kebangkrutan disebabkan oleh adanya *Financial Distress*. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang dapat dideteksi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibankewajibannya

Rumalutur (2021:65) mengatakan bahwa kebangkrutan bank merupakan suatu situasi di mana bank tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan tidak berhasil dalam menjalankan operasional perbankannya. Pada realitasnya, perusahaan seringkali menghadapi situasi yang tidak berjalan sesuai rencana. Dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan, misalnya kesulitan likuiditas. Jika masalah kecil seperti likuiditas tidak ditangani dengan

baik, maka kesulitan tersebut dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius dan berujung pada kebangkrutan. Proses kebangkrutan cenderung berlangsung lebih cepat di negara yang mengalami krisis ekonomi, dan ini khususnya berdampak signifikan pada sektor jasa perbankan. Kegagalan sebuah bank tidak hanya menimbulkan masalah bagi bank itu sendiri, tetapi juga dapat menyebar dan berdampak pada industri lain karena peran intermediasi yang dimiliki oleh bank.

Kegagalan bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tata kelola yang buruk, manajemen risiko yang tidak efektif, dan praktik perbankan yang tidak sehat, yang semuanya dapat menimbulkan permasalahan likuiditas dan solvabilitas. Di sisi lain, faktor eksternal antara lain kondisi makroekonomi, krisis keuangan global dan peraturan pemerintah dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Misalnya pada saat krisis ekonomi, tekanan eksternal dapat menyebabkan nilai aset bank menurun dan mempengaruhi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Oleh karena itu, kombinasi faktor internal dan eksternal dapat berperan penting dalam menyebabkan dan mempercepat kegagalan bank.

### **2.2.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi. Semakin besar nilai CAR maka bank dapat meminimalisir risiko yang terjadi, mampu membiayai kegiatan usaha, kekayaan pemegang saham dapat digunakan untuk berinvestasi

sehingga itulah yang menjadi sumber bank dalam menghasilkan keuntungan. Dari keuntungan yang didapat akan mendongkrak laba perusahaan dengan nilai ROA yang naik. Tetapi lain halnya jika nilai CAR menurun maka bank tidak memiliki kecukupan dana untuk membiayai usahanya, tidak mampu meredam risiko-risiko yang terjadi, dan memungkinkan manajemen bank tidak dapat bekerja dengan efisien karena tidak dapat memanfaatkan dana yang ada untuk berinvestasi atau ekspansi usaha. Dampaknya keuntungan yang diperoleh rendah, laba yang diterima tidak maksimal dan berakibat menurunnya nilai ROA (Nurhayati & Safri, 2023:107). Adapun rumus dari CAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Wihauda, 2015) :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100$$

Keterangan :

ATMR= Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

#### **2.2.4 Equity to Total Asset (ETA)**

Rasio Equity to Total Asset (ETA) adalah merupakan rasio variabel yang didefinisikan sebagai proporsi dana dari aktiva yang sumber pendanaannya berasal dari ekuitas atau pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Seiring berjalannya waktu, bank akan berusaha untuk mengembangkan bisnisnya dengan berbagai cara, termasuk peningkatan aset dan produktivitas. ETA yaitu variabel yang dijelaskan sebagai proporsi dana dari aktiva yang sumber pendanaannya berasal dari ekuitas atau pemegang saham. Pengukuran variabel ETA dikembangkan berdasarkan pernyataan Brigham, Eugene dan Joel F. Houston bahwa struktur modal adalah bauran dari utang, saham preferen, dan saham biasa.

Dalam upaya meningkatkan jumlah aset, bank dapat menggunakan modal sendiri atau dana dari investor. Jika sebagian besar aset bank didanai oleh modal sendiri, hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kontrol yang kuat atas pihak lain dan tidak tergantung pada pihak lain. Namun, jika sebagian besar aset bank didanai oleh pihak lain, ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat kontrol yang lebih rendah terhadap pihak lain yang memegang kendali. Kontribusi modal terhadap aset dapat dilihat melalui rasio ekuitas terhadap total aset atau modal ekuitas terhadap total aset. Rasio ekuitas terhadap total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang didanai oleh modal sendiri (Ayani et al., 2022:568). Adapun rumus dari ETA adalah sebagai berikut (Damayanti & Mawardi, 2022) :

$$ETA = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

### **2.2.5 Total Aset**

Total Aset ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan pada laporan keuangan. Semakin besar Total Aset menggambarkan kekayaan perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor. Semakin banyak investor yang tertarik maka akan semakin meningkat harga saham perusahaan tersebut (Juwita et al., 2021:35). Selain itu, total aset tidak hanya mencakup dana yang diterima dari nasabah dalam bentuk simpanan atau deposito, tetapi juga melibatkan sumber daya finansial dari berbagai sumber. Ini termasuk modal inti, dana yang diperoleh dari penerbitan saham, atau bahkan pinjaman dari bank sentral. Dengan demikian, total aset memberikan gambaran holistik tentang kekuatan keuangan dan stabilitas suatu

bank, serta kemampuannya untuk memenuhi kewajiban finansial dan mengelola risiko dengan baik.

### **2.2.6 Aset Lancar**

Aset lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi jangka pendek. Aset lancar merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Aset lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang aset lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. t

Lancar Aset (assets) adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Menurut Hanafi (2016:51), “Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian”. Menurut Gill (2016:9) “Aktiva (Assets) ialah uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, dan peralatan atau sejenisnya yang bernilai, yang dimiliki oleh perusahaan”. sahaan biasanya memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri. Akan tetapi, tidak adanya pengeluaran yang bersangkutan tidak mengecualikan suatu barang atau jasa memenuhi definisi aset, misalnya barang atau jasa yang telah didonasikan kepada perusahaan dapat dianggap sebagai aset. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat

berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, ada beberapa manfaat ekonomi aset di masa depan, misalnya aset dapat:

- a. Digunakan baik sendiri maupun bersama aset lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan.
- b. Dipertukarkan dengan aset lain. Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas.
- c. Dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

## **2.3 Hubungan antar variabel**

### **2.3.1 Hubungan *Non Performing Loan* dengan Kebangkrutan Bank**

Menurut Yusrizal dan Fransisca, Luciana (2018) *Non Performing Loan* (NPL) secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kebangkrutan perbankan. Tingkat NPL memiliki peran krusial dalam menentukan kesehatan dan keberlanjutan sektor perbankan. NPL tidak hanya sekadar angka statistik, melainkan indikator yang mencerminkan sejauh mana bank dapat mengelola risiko kreditnya. Menurut Nuranto & Ardiansari (2017) bank dengan tingkat NPL rendah umumnya dianggap lebih stabil secara finansial, sedangkan NPL yang tinggi dapat menandakan adanya risiko signifikan. Manajemen risiko kredit yang efektif menjadi kunci dalam mencegah peningkatan NPL yang dapat merugikan keberlanjutan operasional bank. Selain itu, data NPL menjadi dasar bagi pengambilan keputusan strategis, termasuk evaluasi kebijakan pemberian kredit, pengelolaan portofolio pinjaman, dan peningkatan praktik manajemen risiko. Oleh karena itu, pengelolaan risiko kredit dan penanganan cepat terhadap pinjaman

bermasalah menjadi krusial untuk mencegah potensi kebangkrutan bank dan menjaga stabilitas sektor perbankan.

### **2.3.2 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan Kebangkrutan Bank**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah indikator kunci dalam mengevaluasi kecukupan modal suatu bank untuk menutupi risiko-risiko yang mungkin dihadapi, termasuk risiko kebangkrutan (Nurhayati & Safri, 2023:107). Menurut Yusrizal dan Fransisca, Luciana (2018) *Non Performing Loan* (NPL) secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kebangkrutan perbankan *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung potensi kerugian yang mungkin timbul dari portofolio aktiva atau kewajiban yang dimilikinya. Berbeda dengan Maria Rosandra Fortunata Hutasoit dan Mulyo Haryanto (2016) dimana NPL tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Modal yang cukup akan memberikan perlindungan terhadap risiko kebangkrutan karena dapat digunakan untuk menutupi kerugian dan menjaga kesehatan keuangan bank. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, karena bank mungkin tidak memiliki cukup modal untuk menanggung kerugian yang mungkin terjadi.

### **2.3.3 Hubungan *Equity to Total Asset* dengan Kebangkrutan Bank**

Menurut Ayani et al. (2022:568) Rasio ekuitas terhadap total aset mengindikasikan persentase investasi yang didanai menggunakan modal sendiri dari bank terhadap total aset yang telah dianggarkan. Jika sebagian besar aset bank didanai oleh modal sendiri, hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kontrol yang kuat atas pihak lain dan tidak tergantung pada pihak lain. Namun, jika sebagian

besar aset bank didanai oleh pihak lain, ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat kontrol yang lebih rendah terhadap pihak lain yang memegang kendali. Menurut Yennita Sari, Nofinawati, Sarmiana Batubara dan Ferri Alfadri (2020) ROE tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Dengan meningkatnya rasio modal sendiri, bank menunjukkan bahwa mereka memiliki lebih banyak modal tersedia untuk menopang operasi dan menanggung risiko. Ini memberikan rasa aman dan kepercayaan bagi para kreditur, karena proporsi utang yang harus dipenuhi oleh bank menjadi lebih kecil. Hasil serupa diperoleh Dahruji & A'yunina Amalia Muslich (2022) dimana ROE tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Kontribusi modal terhadap aset dapat dilihat melalui rasio ekuitas terhadap total aset atau modal ekuitas terhadap total aset. Rasio ekuitas terhadap total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang didanai oleh modal sendiri.

#### **2.3.4 Hubungan Total aset dengan Kebangkrutan Bank**

Total Aset ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan pada laporan keuangan. Semakin besar Total Aset menggambarkan kekayaan Perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor. Semakin banyak investor yang tertarik maka akan semakin meningkat harga saham perusahaan tersebut (Juwita et al., 2021:35). Menurut Nurul Hikmah dan Kurniawati Mutmainah (2021) Total Aset tidak berpengaruh terhadap Kebangkrutan bank. Sedangkan menurut Nurwulandari & Filia (2023), total aset berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Kepercayaan pelanggan dan investor juga sering kali terkait dengan ukuran total aset, di mana bank yang dianggap besar dan stabil dapat menarik lebih banyak nasabah dan

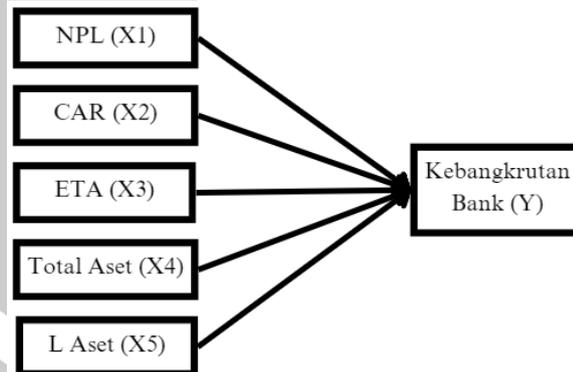
investasi. Oleh karena itu, total aset sebuah bank memainkan peran integral dalam mengelola risiko dan menjaga kestabilan finansial guna menghindari potensi kebangkrutan.

### **2.3.5 Hubungan L Aset dengan Kebangkrutan Bank**

Sutra & Mais (2019) mendapatkan hasil penelitian bahwa L Aset tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Likuiditas mencerminkan kemampuan sebuah bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, dan memiliki hubungan yang penting dengan risiko kebangkrutan. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan ataupun yang telah jatuh tempo. Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara (log size, total aktiva, nilai pasar saham, dan lain lain) (Adria & Susanto, 2020:394). Menurut Nurwulandari & Filia (2023) L Aset berpengaruh terhadap kebangkrutan bank. Dengan demikian, L Aset dapat memberikan indikasi potensial terkait kemampuan bank untuk mengelola risiko likuiditas dan menghindari kondisi keuangan yang dapat berpotensi terjadinya kebangkrutan bank.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran. Hipotesis penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kebangkrutan Bank
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kebangkrutan Bank
3. *Equity to Total Asset* berpengaruh terhadap Kebangkrutan Bank
4. Total aset berpengaruh terhadap Kebangkrutan Bank
5. L aset berpengaruh terhadap Kebangkrutan Bank